

## UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN REMAJA AKAN KESETARAAN GENDER BERDASARKAN MORAL KRISTIANI

**Rafael Dimas Bramantyo, Theresia Vita Prodeita**

Universita Katolik Indonesia Atma Jaya

rafaeldimas1203@gmail.com

theresia.prodeita@atmajaya.ac.id

### *Abstract*

*Discrimination and subordination of women in society are still common. Women experience injustice in various fields of life due to the patriarchal culture adopted by society. The gender equality movement is needed to fight for equal relations between men and women. This study aims to analyze the gender equality movement in Asia, especially in Indonesia based on Christian morals. The author uses a library research method by examining the main book "Lahir dari Rahim" by Mutiara Andalas, SJ as a starting point for writing. The author then developed the idea of the book supported by teachings from the Bible, Church Social Teachings, and various scientific journals related to the gender equality movement. In this literature research, the author finds that one of the efforts to achieve gender equality is that everyone needs to see each other as "the other self" in society. The existence of good cooperation between men and women can produce equal relations in society. The author also finds that faith education makes an important contribution to the effort to realize gender equality. Faith education related to gender equality is in line with Christian morality which emphasizes respect for the dignity of the human person, both men, and women. This faith education needs to be strengthened during adolescence because they are in the stage of searching for their identity, role, and position amid church and community life. Therefore, the author proposes a catechesis program to gradually increase adolescents' awareness of gender equality until they can make a real movement or attitude to realize gender equality in the Church and society.*

**Keywords:** *gender equality; adolescents; Christian morals*

### **I. PENDAHULUAN**

Kesetaraan *gender* adalah suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan hak-haknya dalam berbagai bidang (Sulistyowati, 2020). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, kesetaraan *gender* merupakan situasi atau keadaan setara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban (KemenPPPA, 2017). Istilah *gender* sendiri

merupakan konsep atau akibat dari kondisi sosial di mana ada perbedaan peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan (Qomariah, 2019). Gerakan kesetaraan *gender* lahir dari realita yang mengindikasikan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki, baik dalam hal memperoleh pendidikan, berpolitik, hak atas milik dan pekerjaan. Sejak zaman dahulu, banyak gerakan kaum perempuan yang menuntut kesetaraan dalam masyarakat dengan tujuan untuk menegakkan hak-hak yang dimiliki oleh perempuan yang selama ini dianggap sebagai kaum marginal.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak Indonesia, I Gusti Ayu Bintang Darmawati mengatakan bahwa kesetaraan *gender* belum dapat terjadi dan memberikan dampak penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk perempuan pada tahun 2019 (KemenPPPA, 2021). Bertolak dari isu ketimpangan *gender* yang masih tinggi di Indonesia, maka gerakan kesetaraan *gender* semakin digaungkan demi perbaikan kehidupan bermasyarakat dan bernegara (KemenPPPA, 2022). Mengutip dari *Times Indonesia*, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Surabaya memiliki catatan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai 284 kasus sepanjang tahun 2020, di mana menurut Direktur LBH Surabaya, Abdul Wachid Habibullah pelaku utama yang mendominasi jumlah kasus yang tercatat di LBH Surabaya adalah suami dari korban. Selain itu, catatan tahunan Komnas Perempuan yang dibacakan pada 5 Maret 2021 mencatat banyak kekerasan terhadap perempuan terjadi di ranah privasi, yang paling tinggi adalah kekerasan terhadap istri, lalu disusul kekerasan dalam pacaran (Komisi Nasional Perempuan, 2021).

Kekerasan berbasis *gender* tidak hanya terjadi kepada perempuan, tetapi juga dialami oleh laki-laki. Seperti yang dilansir di laman KSM Eka Prasetya UI pada 14 Maret 2020, ada beberapa kasus yang menunjukkan laki-laki menjadi korban pelecehan seksual, baik dari pelaku perempuan atau laki-laki, tetapi pandangan masyarakat secara umum justru menunjukkan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi karena laki-laki harusnya menunjukkan pribadi yang mendominasi kepada perempuan. Stereotip masyarakat terkait “maskulinitas pria” membuat para korban laki-laki enggan melaporkan atau menceritakan karena dianggap mencederai maskulinitas laki-laki. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi di beberapa negara khususnya di Jerman, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengakibatkan pihak laki-laki menjadi korban. Kekerasan dalam keluarga di mana perempuan menjadi pelaku dan laki-laki menjadi korban jarang dilaporkan karena hal tersebut dipandang sebagai aib laki-laki yang tidak mampu memimpin keluarga (Bunga, 2016). Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa di zaman ini, pelanggaran dan kekerasan yang terjadi akibat pandangan ketidaksetaraan *gender* antara laki-laki dan perempuan semakin marak terjadi.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Lahir dari Rahim

Kesetaraan *gender* menjadi hal yang sangat diharapkan terwujud di masyarakat. Hal ini terjadi karena menurut Elizabet Dominguez (Andalas, 2009, hlm.165) belum terjadi relasi yang setara antara satu dengan yang lainnya. Relasi yang tidak berimbang ini pada umumnya berdampak pada perempuan yang menjadi korban dalam berbagai bidang, seperti sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Gerakan kesetaraan *gender* lahir karena melihat kaum perempuan menjadi korban dari relasi yang tidak seimbang. Pada umumnya, budaya patriarki disebut sebagai penyebab relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Patriarki sendiri berasal dari kata “patriark” yang berarti kekuasaan bapak (laki-laki), yang dengannya segala sesuatu bagi kaum perempuan sekalipun diukur dengan laki-laki sebagai indikatornya (Adji dalam Wandu, 2015).

Dari pernyataan tersebut, perempuan tidak dapat menunjukkan kepenuhan diri mereka sebagai perempuan, tetapi dilihat dari kekurangannya dari laki-laki. Penilaian terhadap laki-laki dan perempuan yang umumnya lebih condong mengangkat kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dapat mengakibatkan penilaian yang salah terhadap perempuan. Menurut Gnanadason (dikutip oleh Andalas, 2009, hlm.129) Budaya patriarki menjadi akar kekerasan terhadap perempuan. Relasi antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang mengakibatkan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Contohnya, peranan perempuan di masyarakat yang masih terbatas, pelecehan seksual, bahkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Masyarakat yang masih banyak mengalami ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan umumnya merupakan masyarakat dari dunia ketiga. Masyarakat dunia ketiga, atau negara berkembang, tersebar di beberapa benua seperti Asia dan Afrika. Tulisan ini akan menyoroti secara khusus pada masyarakat di benua Asia (Andalas, 2009, hlm. 39).

Ketidakadilan *gender* mengakibatkan dehumanisasi, baik terhadap korban perempuan, maupun kepada pelaku (Andalas, 2009, hlm. 58). Laki-laki tidak menjadi pemeluk tunggal ideologi patriarki, tetapi perempuan juga dapat menjadi penganut ideologi tersebut, seperti tindakan perempuan yang memperbudak perempuan lain, menjadi bentuk diskriminasi terhadap kebebasan hidup yang dimiliki setiap perempuan (Andalas, 2009, hlm. 58). Hal ini umumnya dapat terjadi akibat adanya stratifikasi antar perempuan, di mana perempuan yang lebih berkuasa mempertahankan status sosial dengan mengorbankan perempuan lain. Contoh kasus seperti itu dapat ditemukan dalam kisah Abraham dan istrinya, Sarai. Sarai meminta budaknya, Hagar, untuk berhubungan dengan Abraham demi Abraham bisa mendapatkan keturunan (Kej 16:1-6).

Berdasarkan kenyataan tersebut, mulailah bermunculan upaya pergerakan untuk memperbaiki situasi yang sulit ini. Gerakan ini pada umumnya sering disebut

gerakan kesetaraan *gender*. Gerakan kesetaraan *gender* bertujuan untuk mewujudkan humanisasi terhadap perempuan yang menjadi korban ketidakadilan *gender*, dan humanisasi pula bagi laki-laki dan perempuan yang melakukan dehumanisasi terhadap perempuan (Andalas, 2009, hlm. 58). Gerakan kesetaraan *gender* juga berusaha menghilangkan pandangan bahwa laki-laki menguasai perempuan adalah hal yang biasa (Andalas, 2009, hlm. 60). Upaya mewujudkan kesetaraan *gender* lebih terasa pada negara dunia ketiga, atau Benua Asia. Fenomena ketidaksetaraan *gender* masih sering terjadi di negara-negara Asia yang berkembang, seperti India, Filipina, dan Indonesia. Pandangan masyarakat di berbagai negara berkembang di Asia masih mengidentifikasikan perempuan sebagai objek dan pelengkap laki-laki, bukan pribadi yang dapat berdiri sendiri, bukan sebagai individu dengan relasi setara. Perempuan mengalami subordinasi atau penurunan nilai dari yang seharusnya menjadi subjek bertubuh menjadi objek bertubuh, sehingga tidak dianggap sebagai manusia yang tidak dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Aman, 2016, hlm. 34).

Andalas mengungkapkan pemikiran dari Marianne Katoppo, teolog asal Indonesia yang sering menyoroti berbagai fenomena yang merendahkan martabat perempuan sebagai manusia melalui berbagai karya sastra. Perempuan diistilahkan dengan *liyan* yang lain, dalam arti menjadi yang terpinggirkan. Kisah-kisah tersebut mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam masyarakat terkait pandangan terhadap perempuan dan beban yang harus dipikul perempuan sehingga merasakan penderitaan yang amat hebatnya. Begitu pula yang disampaikan oleh Gnanadason yang diangkat oleh Andalas dalam tulisannya, yang menggambarkan beratnya beban yang harus dipikul perempuan India walaupun pada akhirnya hanya dianggap untuk memenuhi kehormatan pasangannya daripada memperhatikan perempuannya sendiri.

Dalam tulisan Andalas, disorot juga mengenai berbagai individu, kelompok, pemerintah, bahkan komunitas agama, tidak terkecuali Gereja Katolik yang mendekati budaya patriarki (Andalas, hlm. 119), dengan membiarkan dehumanisasi terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari tetap berlangsung. Bahkan berbagai kelompok komunitas agama tersebut cenderung mencari aman dengan menjadi sekutu dari rezim yang menindas rakyat. Komunitas agama terkesan diam dalam menanggapi tindakan tidak manusiawi terhadap orang-orang kecil, khususnya terhadap perempuan. Gereja yang semakin mendekati budaya patriarki perlahan akan menggeser kesetaraan perempuan sebagai rekan kerja laki-laki dalam kehidupan sehari-hari dan menggereja (Andalas, 2009, hlm. 119).

Gerakan kesetaraan *gender* juga menyoroti perihal Gereja yang terkadang bersikap sebagai Gereja Patriarkat ataupun para teolog yang cenderung menggunakan bias androsentrik dalam memahami teks Kitab Suci. Hal ini diungkapkan Elizabeth Dominguez (dikutip dalam Andalas, 2009, hlm. 146) yang

merasa penafsiran Kitab Suci sering disalahgunakan sebagai afirmasi terhadap penggagahan seksualitas perempuan. Bagian Kitab Suci yang paling sering digunakan untuk mendukung penguasaan laki-laki atas perempuan ialah kisah perempuan yang diciptakan dari rusuk laki-laki (Kej 2:21-22). Sebagian besar mengandaikan bahwa perempuan berasal dari laki-laki karena urutan waktu penciptaan. Tetapi sebagian besar orang sering melupakan kata “sepadan” sehingga relasi yang baik ialah perempuan hadir untuk menjadi penolong dan menghindarkan laki-laki dari ketersendirian (Kej. 2: 18).

Dalam Perjanjian Lama, perempuan masih dianggap sebagai hak milik untuk laki-laki. Kitab Kejadian 38 mengisahkan di mana Tamar mendapat perlakuan tidak menyenangkan karena terikat oleh keluarga Yehuda walau hanya menikah dengan Er. Setelah Er wafat, Tamar tetap harus melayani keluarga Yehuda, walau secara fisik Tamar tidak memiliki hubungan dengan siapapun di keluarga Yehuda. Bahkan dalam peristiwa berikutnya, Tamar digagahi oleh Yehuda, mertuanya sendiri. Nabi Amos ikut memberikan kritik terkait kebiasaan orang Yahudi yang menghilangkan rasa kemanusiaan terhadap perempuan (Am. 2:7). Kisah dalam Perjanjian Baru juga menunjukkan kisah-kisah masyarakat Yahudi yang terpengaruh budaya patriarki yang menggagahi perempuan, seperti kisah penghakiman terhadap perempuan yang dituduh berbuat zinah tidak dialami oleh pasangan laki-laki yang berbuat zinah dengannya sehingga perempuan dimanfaatkan oleh orang Farisi dan ahli Taurat (Yoh. 8:1-11). Diskriminasi juga terjadi terhadap perempuan Samaria yang berdialog dengan Yesus karena bangsa Yahudi menganggap bangsa Samaria bukanlah bangsa Yahudi murni. Tetapi, Yesus memberikan pembelaan terhadap mereka.

Gnanadason menentang upaya pelemahan perempuan dengan gagasan teologi pengampunan yang sempit, di mana perempuan dibiarkan tetap menderita agar bisa berpartisipasi dalam penderitaan yang Kristus alami (Andalas, 2009, hlm. 141). Gnanadason menuturkan hal-hal seperti belas kasih, pengakuan akan kesalahan, ganti rugi, dan janji menghentikan kekerasan sebagai kesatuan norma pengampunan Kristiani (Andalas, 2009, hlm. 143). Gnanadason mengkritik fenomena masyarakat di India yang tidak memberi respon saat ada kaum perempuan merasakan kekerasan terbuka dan kekerasan terselubung, bahkan masyarakat terkesan mendesak perempuan yang mengalami penderitaan seberat itu agar tidak bereaksi berlebihan (Andalas, 2009, hlm. 130).

Andalas mengangkat gagasan dari Chung Hyun Kyung yang mencari sumber inspirasi pemberdayaan perempuan Asia. Chung Hyun Kyung merefleksikan kehidupan perempuan dunia ketiga yang ingin mencapai kebebasannya dengan melihat figur Maria sebagai contoh dan motivasi untuk memunculkan kembali kemanusiaan perempuan Asia. Kidung *Magnificat* mengungkapkan keberpihakan Maria kepada manusia yang menderita (Andalas,

2009, hlm. 177). Sosok Maria menjadi perempuan merdeka yang tidak dibatasi oleh kelaki-lakian Yusuf, tetapi dengan kebebasannya untuk mengasihi Allah dan sesama dengan menjadi ibu Yesus. Walaupun Gereja Patriarkat sering membuat figur Maria pasif dan tunduk kepada Allah, tetapi para teolog perempuan Asia memberi gambaran figur Maria sebagai sosok ibu yang memperbaiki kemanusiaan yang sudah rusak (Andalas, 2009, hlm. 178). Harapan kepada ketokohan Maria bagi kebangkitan perempuan juga dijabarkan oleh Marianne Katoppo. Marianne Katoppo melihat pribadi Maria sebagai yang berdaulat mengasihi Allah dan setara dengan Yosef suaminya. Penggambaran Marianne Katoppo yang dijelaskan oleh Andalas dalam bukunya terhadap keperawanan Maria tidak hanya mengarah kepada keperawanan dari segi fisik, melainkan menggambarkan keperawanan batin, yaitu sebagai bentuk kemerdekaan Maria sebagai manusia (Andalas, 2009, hlm. 105). Maria ikut terlibat dalam merawat dan membesarkan Yesus serta peka terhadap situasi ketidakadilan di masyarakat pada saat itu.

Gerakan perempuan yang berupaya keras memperjuangkan kesetaraan gender dalam artian relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan sejalan dengan pemikiran Elizabeth Dominguez yang berusaha untuk memperlihatkan relasi inklusif antara laki-laki dan perempuan, sehingga bisa membangun komunitas bersama dalam masyarakat. Secara umum dalam konteks *gender*, relasi inklusif perlu diperjuangkan untuk melawan relasi eksklusif laki-laki terhadap perempuan sehingga laki-laki dianggap sebagai tuan atas perempuan (Andalas, 2009, hlm. 156). Dengan kata lain, laki-laki harus memperlakukan perempuan sebagai subjek yang setara, bukan objek yang di bawahnya.

Mary John Mananzan mengangkat juga kisah teologi Jumat Agung sebagai kekuatan dan harapan masyarakat Filipina untuk bangkit dan lepas dari cengkeraman rezim dan penjajah. Mananzan (dalam Andalas, 2009, hlm. 201) memberikan gambaran teologis dimana Yesus berjuang bersama dengan kaum yang tertindas, bersamaan dengan rakyat Filipina yang mengangkat kisah perempuan dalam Kitab Suci yang memperjuangkan kehidupan. Kwok Pui Lan juga sebagai seorang teolog bersama dengan para teolog feminis lain berjuang dalam bidang sosio-politik untuk memastikan relasi yang setara dan sehat untuk laki-laki dan perempuan (Andalas, 2009, hlm. 124).

Gnanadason mengangkat teologi feminis di India sebagai tanggapan perempuan Kristen dalam perjuangan mereka menuju kemerdekaan sebagai manusia. Perjuangan ini juga bertujuan menyingkirkan pemahaman atau stereotip terhadap kaum perempuan. Teologi feminis dilihat sebagai teologi pembebasan. Teolog feminis mengundang pembacaan Kitab Suci yang lepas dari pengaruh kelaki-lakian sebagai sumber teologi pembebasan perempuan. Gnanadason menghormati Gereja dalam hal sakramen perkawinan dan hidup berkeluarga, tetapi juga mengingatkan bahwa ada hak perempuan di dalamnya yang perlu diperhatikan

dalam kehidupan berkeluarga, seperti pembahasan tindakan aborsi terhadap bayi dalam kandungan perempuan akibat perkosaan brutal (Andalas, 2009, hlm. 143). Marianne juga mengundang umat melihat citra Allah sebagai perempuan dalam keibuan, penghibur, pemberi kehidupan, kebijaksanaan, dan kehadiran. Marianne juga berusaha mengurangi penjabaran Allah dalam formula teologis. Marianne dalam teologi yang dikembangkannya dalam syair Allah berupaya menemukan lukisan mengenai Allah yang semakin utuh untuk memberi harapan keselamatan manusia Asia.

## 2.2 Upaya Membangun Kesetaraan Gender

Gerakan kesetaraan *gender* hadir di dunia untuk mengatasi bentuk ketidakadilan dalam relasi laki-laki dan perempuan yang umumnya kaum perempuan menjadi korban. Budaya patriarki menjadi alasan utama relasi antara laki-laki dan perempuan menjadi tidak seimbang, sehingga perempuan mengalami subordinasi. Judul Lahir dari Rahim mengingatkan kepada peran penting perempuan dalam panggilannya sebagai ibu yang melahirkan manusia baik perempuan maupun laki-laki, sehingga penghormatan terhadap martabat kaum perempuan seharusnya sama dengan laki-laki.

Gerakan untuk mewujudkan kesetaraan *gender* masih perlu disuarakan dan diupayakan. Hal ini juga diperjelas dengan konsep “*gender*” yang masih terlalu asing bagi sebagian masyarakat. Berbagai faktor isu *gender* terlalu asing karena dianggap produk Barat yang bertentangan dengan budaya Timur; sebagai kemarahan kaum perempuan; bertentangan dengan budaya dan ajaran agama; serta pola pikir yang kaku dari masyarakat (Dalimonthe, 2021, hlm. 15). Walaupun tidak sempurna, namun gerakan kesetaraan *gender* memiliki tujuan yang mulia untuk memanusiakan perempuan dari berbagai struktur sosial yang merendahkan martabat perempuan. Laki-laki dan perempuan yang menjadi pelaku perendahan martabat kaum perempuan menjadi sorotan dalam gerakan kesetaraan *gender*. Berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan di tengah masyarakat perlu dihilangkan sehingga dapat terwujud relasi yang baik antara laki-laki dan perempuan selayaknya rekan setara. Maka dalam tulisan ini, penulis menemukan berbagai pokok pemikiran dalam konteks di Indonesia.

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang di benua Asia yang masih berupaya mengupayakan kesetaraan gender di dalam masyarakat. Alasan yang pada umumnya dikemukakan sebagai penyebab ketidakadilan *gender* atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan ialah berkembangnya budaya patriarki dalam masyarakat (Rueda dikutip oleh Susanto, 2015, hlm. 122). Dalam masyarakat yang patriarkal, perempuan dianggap sebagai liyan atau manusia kelas dua, sehingga hal ini mengakibatkan perempuan mengalami subordinasi dari posisinya yang setara dengan laki-laki menjadi di bawah laki-laki (Dalimonthe, 2021, hlm. 45). Hal inilah

yang menjadi titik mula pembahasan keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia.

Gerakan kesetaraan *gender* ada kalanya dikaitkan dengan feminisme. Feminisme berasal dari kata *femme* yang artinya perempuan. Feminisme merupakan bentuk kesadaran akan ketidakadilan dan subordinasi terhadap perempuan serta upaya untuk menuntut kesetaraan hak baik untuk laki-laki maupun perempuan. Gerakan Feminisme tidak sebatas membahas gender, tetapi juga membahas terkait hak-hak kemanusiaan. Gerakan feminisme hadir untuk mengubah situasi diskriminasi terhadap perempuan menjadi situasi yang saling menghargai baik untuk laki-laki maupun perempuan. Feminisme walau setiap waktu bersinggungan dengan ideologi dan politis, tetapi feminisme merupakan cabang ilmu sosial yang sangat personal dan khusus membahas atau mengkaji terkait wanita, sehingga memiliki jiwa dan ciri khasnya yang unik (Sumiarni, 2004).

Dalam perjalanan sejarah, setiap gelombangnya, isu feminisme menanggapi isu sosial yang berbeda-beda. Jika pada masa awal banyak berbicara terkait hak mendapat pendidikan, hak dalam nikah dan perceraian, berbeda lagi dengan feminisme gelombang kedua dan ketiga. Feminisme merupakan topik terkait perempuan yang di dalamnya selalu mengalami perubahan. Walau begitu, perubahan dalam tujuan feminisme menunjukkan bahwa feminisme dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan tuntutan jaman yang dihadapi perempuan (Suwastini, 2013). Gerakan kesetaraan *gender* yang dilakukan oleh kaum feminis di mata masyarakat Indonesia masih dianggap sebagai bentuk memberontak atas kodrat yang dimiliki kaum perempuan (Fakih 2007 dikutip oleh Dalimonthe, 2021, hlm. 43).

Di Indonesia, istilah lain yang dikenal sebagai upaya mewujudkan kesetaraan *gender* ialah emansipasi wanita. Raden Ajeng Kartini menjadi tokoh yang sering disebut sebagai penggerak emansipasi wanita. Kartini menaruh perhatian penuh terhadap pendidikan bagi kaum bumiputera, khususnya perempuan. Bagi Kartini, baik laki-laki maupun perempuan berhak memperoleh pendidikan agar ke depan bersama-sama sebagai laki-laki dan perempuan memajukan peradaban bangsa (Pramudawardhani & Eni Estiana, 2019, hlm. 49). RA Kartini menggagas sebuah impian dan gerakan yang disebut gerakan emansipasi wanita. Gerakan emansipasi wanita, bukanlah suatu tindakan untuk membalikkan keadaan menjadikan perempuan yang berkuasa, melainkan gerakan untuk mewujudkan kebebasan dan kesetaraan bagi kaum perempuan (Amar, 2017, hlm. 109). Gerakan inilah yang berikutnya terus dikembangkan oleh para generasi penerus. Gerakan keperempuanan ini hadir dari kesadaran kaum perempuan yang dianggap selalu berpatokan kepada kehidupan laki-laki dan kesempatan terbatas yang dimiliki perempuan untuk dapat menjalani kehidupan sebagai pribadi. Bahkan, pada masa tradisional seperti itu, perempuan dianggap sebagai *the second sex*, hanya bertugas membantu suami saja, sementara perempuan tidak dapat

membangun mimpi untuk dirinya sendiri (Amar, 2017, hlm. 111).

Walaupun berasal dari perjuangan perempuan, gerakan feminisme tidak terbatas pada hal *gender* saja, tetapi pada hal memperjuangkan hak-hak kemanusiaan (Dalimonthe, hlm. 46). Gerakan feminisme membicarakan hal-hal kemanusiaan seperti hak yang dimiliki setiap orang, baik perempuan maupun laki-laki (Suhada, 2021, hlm. 22). Budaya patriarki tidak hanya menjadi momok yang menakutkan bagi perempuan, namun juga bagi kaum laki-laki. Dalam budaya patriarki, laki-laki harus memenuhi nilai maskulin yang ditetapkan oleh masyarakat, seperti gagah, mampu memimpin, tidak mudah menangis. Jika mereka tidak dapat memenuhi hal tersebut, maka mereka akan dianggap atau dicap gagal oleh masyarakat. Stereotipe tersebut menimbulkan tekanan tersendiri bagi laki-laki (Wandi, 2015, hlm. 249).

Gerakan kesetaraan dan keadilan *gender* di Indonesia dimulai sejak Indonesia mulai memperhatikan kebijakan berbasis *gender* di pemerintahannya. Hal ini dimulai dari perjalanan Indonesia di tingkat internasional yang meratifikasi konvensi CEDAW (*The Convention on Elimination of Discrimination Against Women*) dalam Undang-Undang No 7 Tahun 1984 dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta berbagai peraturan lain juga telah dibentuk dan diterapkan di berbagai lembaga dengan strategi Pengarusutamaan *Gender* (PUG). Landasan hukum nasional yang paling terlihat dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan *gender* di Indonesia terlihat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 dan 28 A-J mengenai persamaan hak dan kewajiban setiap warga negara (Dalimonthe, 2021, hlm. 156).

Pemerintah Indonesia menangani serius terkait hak yang dimiliki oleh perempuan. Salah satu langkah konkrit yang dilakukan adalah dengan berdirinya Kementerian yang mengurus pemberdayaan kaum perempuan dan anak. Nama Kementerian tersebut ialah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kementerian PPPA). Kementerian PPPA telah berdiri sejak 1978 dengan nama awal Menteri Muda Urusan Peranan Wanita. Kehadiran Kementerian ini juga didasari berdasarkan tuntutan-tuntutan yang disampaikan organisasi-organisasi perempuan. Organisasi-organisasi ini juga yang mengambil semangat yang disuarakan atau diperjuangkan oleh RA Kartini (Amar, 2017, hlm. 110).

Walau begitu, dalam perjalanan waktu, masih ditemukan berbagai fakta bahwa kesenjangan *gender* di Indonesia masih terlampau besar. Perubahan signifikan ke arah yang lebih baik terlihat pada kesetaraan dan keadilan *gender* di bidang pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkat tingkat melek aksara terhadap perempuan, kontribusi perempuan meningkat di pekerjaan non-pertanian, dan partisipasi dalam partai politik dan legislatif (Dalimonthe, 2021, hlm. 165). Hal ini juga semakin terlihat dengan fakta Megawati Soekarnoputri pernah

menjadi Presiden Republik Indonesia dari tahun 2001-2004. Dengan fakta tersebut, keberadaan perempuan dalam bidang politik semakin terbuka. Fakta di lapangan saat ini sudah menunjukkan bahwa perempuan Indonesia mampu berkarya di berbagai bidang kehidupan selain urusan domestik rumah tangga.

Gerakan yang diperjuangkan dalam kesetaraan *gender* ialah gerakan untuk mengangkat derajat perempuan yang sebelumnya ditindas akibat budaya patriarki. Penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah menjadi dasar untuk memahami eksistensi manusia laki-laki dan perempuan. Pemahaman manusia yang diciptakan sesuai dengan citra Allah sesuai dengan ajaran visi antropologi Kristiani terhadap kisah penciptaan, khususnya melihat peran perempuan sebagai penolong sepadan bagi laki-laki (Kej. 2:18). Hal inilah yang menjadi dasar bagaimana perempuan dan laki-laki harus bisa saling menghargai satu dengan yang lain. Maka untuk memahami pandangan Gereja Katolik mengenai kesetaraan *gender*, penulis mendalami dasar-dasar Kitab Suci dan ajaran Gereja yang mendukung gerakan kesetaraan gender.

Dalam kisah penciptaan, laki-laki dan perempuan diciptakan menurut citra Allah, setara dan amat baik adanya bagi Allah (Kej 1:27). Perempuan sendiri memiliki peran penting dalam membangun kesetaraan hidup dalam kasih menjadi penolong yang sepadan bagi laki-laki (Kej. 2: 18). Jika melihat kehadiran dan peran perempuan dalam kisah penciptaan, maka dapat dilihat perempuan secara hakikat sepadan dengan laki-laki, sehingga tidak ada yang direndahkan atau ditinggikan. Namun, banyak kaum patriarki memilih tafsiran yang berbeda dengan tidak mengindahkan kata “sepadan”. Selain itu, Dominguez, ahli Kitab Suci, membela perempuan dari tafsiran sembronon bahwa laki-laki lebih tinggi karena diciptakan lebih dahulu, tetapi jika melihat tafsiran hierarkis berdasarkan materi penciptaan, rusuk lebih tinggi dibandingkan tanah, di mana laki-laki diciptakan dari tanah, sementara perempuan dari tulang rusuk (Andalas, 2009, hlm. 158).

Dalam Perjanjian Baru, upaya penegakkan kesetaraan *gender* dilakukan sendiri oleh Yesus sebagai tokoh sentral dalam Injil. Dari antara keempat Injil, tulisan yang paling menonjolkan tindakan Yesus dalam mengangkat martabat kaum perempuan terdapat dalam Injil Yohanes. Yesus merupakan sosok pribadi yang berani memperjuangkan kaum perempuan dalam masyarakat Yahudi yang berbudaya patriarkal. Di dalam Perjanjian Baru, banyak ditemukan sikap dan tindakan Yesus yang jika dikritisi merupakan upaya Yesus yang menghargai dan mengangkat martabat manusia, terutama kaum perempuan. Hal ini pertama terlihat pada saat Yesus berbincang-bincang dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42). Para murid Yesus heran melihat apa yang Yesus lakukan dengan Perempuan Samaria tersebut (Yoh. 4:27), bahkan perempuan tersebut juga bertanya terkait motif tindakan Yesus tersebut (Yoh. 4:9). Perempuan tersebut merasa dikucilkan oleh orang Yahudi karena dirinya adalah perempuan sekaligus orang Samaria.

Yesus berani mendobrak kebudayaan Yahudi bahwa tidak diperkenankan laki-laki Yahudi berbicara dengan perempuan non-Yahudi.

Peristiwa lain yang paling dikenal ialah peristiwa Yesus dihadapkan dengan perempuan yang dituduh berzinah (Yoh. 8:2-11). Para Ahli Taurat dan Orang Farisi membawa perempuan tersebut untuk dibawa kepada Yesus dengan tujuan untuk mencobai Yesus (Yoh. 8:6). Para Ahli Taurat dan Orang Farisi berat sebelah dalam mengadili seseorang karena dosanya, karena tidak membawakan laki-laki yang berbuat zinah dengan perempuan tersebut. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat Yahudi terdapat ketidaksetaraan *gender*. Yesus mencoba meluruskan ajaran yang salah terkait hal itu, sehingga Yesus tidak menghukum perempuan tersebut dan melepaskannya (Yoh. 8:11). Hal ini bukan bermaksud menunjukkan Yesus membebaskan orang melakukan dosa, melainkan Yesus ingin menunjukkan belas kasihan dan bagaimana Allah menunjukkan pertobatan kepada manusia.

Pada saat Yesus menjalani sengsara dan wafat, para perempuan pengikut Yesus tetap bertahan dalam jalan salib, terutama Maria, bunda Yesus, bersama Maria isteri Kleopas dan Maria Magdalena (Yoh. 19:25). Di saat-saat terakhir, Yesus masih memberi perhatian kepada ibu-Nya dan memberikan ibu-Nya kepada murid yang dikasihi-Nya (Yoh. 19:26-27). Kesetiaan Maria di bawah kaki salib menunjukkan kekuatan iman dan menunjukkan peran penting Maria dalam panggilan keperempuanan sebagai ibu dan perawan (Tay & Listiati, 2016, hlm. 245). Yesus sekali lagi mengangkat peran kaum perempuan dalam masyarakat Yahudi pada saat peristiwa kebangkitan, dimana Maria Magdalena menjadi orang pertama yang menyaksikan kebangkitan Yesus Kristus (Yoh 20:11-18).

Paus Yohanes Paulus II menunjukkan bahwa Gereja peduli terhadap martabat perempuan. Gereja merefleksikan dalam kisah penciptaan bahwa perempuan memiliki martabatnya dan panggilan martabat sebagai perempuan. Antropologi Kristiani berpusat kepada ajaran bahwa manusia diciptakan secitra dengan Allah, baik laki-laki maupun perempuan (*Mulieris Dignitatem*, art. 6). Melihat kembali kisah penciptaan manusia dalam kitab Kejadian, perempuan hadir sebagai *liyan* atau yang lain (dalam arti positif) bagi kaum laki-laki, karena menghadirkan pribadi lain yang menghilangkan rasa sepi yang dialami oleh laki-laki (*Mulieris Dignitatem*, art. 6).

Istilah penolong yang sepadan menunjukkan realita bahwa laki-laki dan perempuan hidup saling menolong sebagai pribadi manusia. Laki-laki dan perempuan adalah pribadi manusia yang ingin menunjukkan realitas diri sebagai pribadi, dan hanya dapat diwujudkan dengan tindakan saling memberi antar sesama manusia (*Mulieris Dignitatem*, art. 7). Karena Allah menciptakan manusia secitra dengan-Nya, maka manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kualitas-kualitas Allah sebagai maskulin atau feminin (*Mulieris Dignitatem*, art. 8).

Perempuan tidak dapat dipisahkan dari awal segala sesuatu yang Allah ingin wujudkan dalam sejarah bangsa-Nya. Hawa hadir dalam kisah sejarah yang menceritakan penciptaan manusia, sementara Maria hadir dan menjadi saksi kisah penciptaan manusia baru dengan kehadiran Yesus Sang Penebus. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengarahkan diri kepada perempuan dalam sejarah bangsa-Nya. Maria dianggap sebagai gambaran wanita terbaik, yang merangkul juga gambaran wanita pada diri Hawa, sehingga Maria menjadi “awal baru” martabat dan panggilan kaum perempuan (*Mulieris Dignitatem*, art. 11).

Penghormatan terhadap martabat perempuan terutama dilakukan oleh Yesus sendiri. Dalam tindakan-Nya, Yesus berusaha melawan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Yahudi terkait perempuan. Tindakan Yesus tersebut dianggap skandal oleh orang-orang yang tidak memahami sikap Yesus terhadap kaum perempuan. Dalam karya-Nya, Yesus menghargai kaum perempuan yang sering terdiskriminasi. Dari sekian banyak pewartaan-Nya, Yesus melibatkan peran perempuan dalam berbagai perumpamaan untukewartakan kebenaran Kerajaan Allah (*Mulieris Dignitatem*, art. 13). Pada akhirnya, perempuan mendapatkan tempat di berbagai kisah dalam Injil dan puncaknya pada kesetiaan dan keberanian kaum perempuan yang lebih besar dibandingkan para rasul saat mendampingi Yesus dalam jalan salib-Nya (*Mulieris Dignitatem*, art. 15), kemudian menjadi saksi pertama kebangkitan Yesus yang diwakili oleh Maria Magdalena yang disebut sebagai rasul dari para rasul, dan menunjukkan kepercayaan Yesus kepada perempuan untuk mempercayakan kebenaran Ilahi (*Mulieris Dignitatem*, art. 16).

Sepanjang sejarah Gereja, kaum perempuan memiliki peran dan keterlibatan yang besar sebagai bentuk tanggapan atas cinta Kristus. Mereka membalas cinta Kristus itu dengan cara memberi diri dalam pelayanan kepada jemaat. Keterlibatan kaum perempuan yang menanggapi cinta Kristus dapat dilihat melalui kisah para tokoh perempuan dari zaman Gereja Perdana (Febe, Priska, Euodia, Sintikhe) hingga Gereja pada generasi berikutnya (Monika ibu dari Santo Agustinus, Olga dari Kiev, Jean d’Arc, dan tokoh-tokoh perempuan kudus lainnya). Perjuangan yang mereka berikan sangatlah besar mengingat mereka berjuang di masa penuh diskriminasi sosial (*Mulieris Dignitatem*, art.27). Martabat kaum perempuan sebagai saksi cinta Kristus membuat mereka yang telah menerima cinta-Nya kemudian mampu menemukan dirinya sendiri dan meneruskan cinta Kristus kepada orang lain (*Mulieris Dignitatem*, art. 30).

Gereja tiada hentinya merujuk kepada Kitab Kejadian 1-3 untuk memahami visi antropologis Kristani, yaitu melihat manusia baik laki-laki dan perempuan tercipta secitra dengan Allah (Kerja Sama Pria dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia, art.5). Ajaran tersebut menjadi dasar antropologis Kristani yang dipahami Gereja untuk dapat melihat pribadi perempuan sebagai pendamping setara bagi laki-laki dan relasi yang dibentuk bersama dengan laki-laki sebagai persekutuan

pribadi (Kerja Sama Pria dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia, art. 6).

Gereja mengakui kekhasan perempuan, yaitu intuisi yang membuat perempuan dapat lebih peka memperhatikan keprihatinan sosial. Perempuan tidak hanya merasakan, tetapi mampu untuk bertahan dalam situasi sulit, terlibat dalam memberikan kehidupan, dan menggambarkan pahitnya realita kehidupan. Gereja juga sangat menghargai dan mengajak masyarakat memberikan rasa hormat kepada perempuan yang berani keluar dari ranah domestik demi membantu masyarakat (Kerja Sama Pria dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia, art. 13). Sifat feminitas yang dimiliki oleh perempuan membantu lebih peka dalam memahami situasi sosial. Sifat ini juga mendukung perempuan untuk membangun relasi kasih kepada sesamanya, dengan didahului kehadiran perempuan atau seorang ibu yang memberikan cinta kepada masyarakat, sehingga masyarakat memahami relasi insani dan memelihara orang lain. Walaupun sifat feminin adalah sifat insani yang juga bisa dimiliki oleh laki-laki, tetapi keberadaan perempuan mengingatkan pentingnya nilai ini, sehingga pengangkatan martabat perempuan dalam masyarakat merupakan bentuk humanisasi (Kerja Sama Pria dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia, art. 14).

Gereja menyadari relasi antara laki-laki dan perempuan yang sering terjadi saat ini adalah relasi yang saling menentang. Hal ini diakibatkan dalam realita, perempuan mengalami subordinasi atau penurunan posisi, sehingga kecenderungan pertama sebagai jawaban untuk fenomena diskriminasi tersebut adalah membuat dirinya menjadi lawan bagi kaum laki-laki (Kerja Sama Pria dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia, art. 2). Gereja mengarahkan kembali perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan melihat kembali visi antropologis Kristiani, di mana laki-laki dan perempuan merupakan seorang pribadi karena diciptakan secara citra dengan Allah. Perbedaan sebagai laki-laki dan perempuan tidak hanya dilihat dalam batasan biologis semata, tetapi seksualitas dalam tataran psikologis dan spiritual sebagai cara mereka mengungkapkan diri mereka (Kerja Sama Pria dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia, art. 8).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan nyata adanya. Tetapi di dalam Kristus, perbedaan itu bukanlah menjadi suatu pertentangan atau dikotomi, melainkan pertentangan itu telah selesai dalam Kristus (Gal. 3:27-28). Perselisihan bukan lagi menjadi warna dari relasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi menjadi suatu kehormatan bekerjasama dalam perbedaan (Kerja Sama Pria dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia, art. 12). Seksualitas menjadi ciri khas hakiki yang dimiliki manusia sebagai citra Allah. Seksualitas yang dimiliki oleh manusia menjadi cara mereka untuk berkomunikasi, menyatakan diri, merasakan, mengungkapkan dan menghidupi dirinya (*Male and Female He Created Them*, art. 4). Namun, di masa-masa modern saat ini, bermunculan ideologi yang menyangkal perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga identitas mereka dalam kodrat

sebagai laki-laki atau perempuan dikaburkan.

Ideologi yang disebut sebagai ‘teori *gender*’ ini berasal dari pemikiran masyarakat yang merasa berhak untuk dapat memilih untuk membentuk *gender* bagi dirinya sendiri. Ideologi tersebut tidak menerima model perkawinan dalam agama Kristiani, hubungan antara satu laki-laki dengan satu perempuan, melainkan membangun relasi dengan lebih dari 2 individu dalam satu persekutuan atau poliamori. Oleh karenanya, selain membuat manusia terlepas dari kodrat sebagai laki-laki atau perempuan, ini bertentangan dengan visi antropologi Kristiani yang menunjukkan identitas seksual sebagai unsur fundamental kemanusiaan seseorang (*Male and Female He Created Them*, art. 4). Identitas seksual manusia tidak dapat dipilih berdasarkan subjektivitas emosional (*Male and Female He Created Them*, art. 19). Identitas seksual yang kodrati itu memberikan ciri khas pada tingkat biologis, psikologis, dan spiritual sebagai laki-laki atau perempuan (*Male and Female He Created Them*, art. 4). Sifat maskulin dan feminin bagi laki-laki dan perempuan serta fisiologis laki-laki dan perempuan yang berbeda akibat kodrat menjadi dasar relasi antara laki-laki dan perempuan untuk hidup saling melengkapi satu sama lain (*Male and Female He Created Them*, art. 28 dan art. 32).

Gereja memperhatikan peran kaum perempuan dalam gerakan ‘teori *gender*’, walaupun Gereja tidak menyetujui bias *gender* atau pemilihan *gender* berdasar subjektivitas emosional. Namun, Gereja mendengarkan dan melihat kaum perempuan yang mengangkat isu ini sebagai bentuk penghilangan diskriminasi. Perempuan menunjukkan sifat keibuan yang dimilikinya untuk memperhatikan situasi kehidupan yang malang dan penuh diskriminasi, sehingga perempuan berkarya dalam pendidikan menghapuskan diskriminasi sebagai bentuk kerasulannya (*Male and Female He Created Them*, art. 18). Dengan begitu, Gereja menemukan titik kesepakatan dengan ‘teori *gender*’ untuk menghilangkan diskriminasi yang tidak adil untuk menghormati setiap pribadi dengan kekhasan masing-masing (*Male and Female He Created Them*, art. 16).

Ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan di masa sekarang ini, mengakibatkan manusia tidak dapat melihat lagi martabatnya sebagai manusia. Martabat manusia merupakan jabatan yang menunjukkan manusia selayaknya manusia (Mudhofir, 1992, hal. 23). Pelanggaran-pelanggaran moral terhadap kemanusiaan yang terjadi di sekitar kita, terutama berkaitan dengan menciderai keutuhan manusia membuat kita perlahan kehilangan kesadaran akan Allah (*Evangelium Vitae*, art. 21). Kehilangan kesadaran akan Allah membuat manusia tidak dapat mengenali dirinya sendiri (*Evangelium Vitae*, art. 22). Moral Katolik atau moral Kristiani pada umumnya memberikan implikasi paling jelas terkait tubuh manusia, bahwa setiap manusia adalah subjek bertubuh. Implikasi ini menjelaskan bahwa setiap orang tidak dapat dieksploitasi untuk kepentingan tertentu (Aman, 2016, hlm. 35). Implikasi ini juga menjelaskan bahwa tubuh yang

dimiliki manusia merupakan bentuk ungkapan akan kasih kepada sesamanya, baik tubuh sebagai laki-laki maupun perempuan. Implikasi ini juga sebagai bentuk pencegahan terhadap eksploitasi yang digunakan untuk tujuan komersial, seperti prostitusi, sehingga setiap manusia dapat dilihat sebagai manusia yang bermartabat. Karena manusia merupakan subjek bertubuh sekaligus makhluk moral, maka manusia harus menggunakan tubuhnya dengan bermoral untuk menghormati sesamanya.

Yesus menunjukkan tafsiran terhadap hukum yang berlaku pada bangsa Yahudi secara bebas dan mengutamakan manusia sebagai pusat ajaran moral. Moralitas yang Yesus sampaikan bersifat antroposentris (Aman, 2016, hlm. 238). Yesus memberikan gambaran mengasihi sesama secara lebih luas, karena kasih tidak hanya terbatas kepada kelompok itu sendiri, melainkan melebihi antar kelompok. Kasih yang hanya berkuat kepada kaumnya tersendiri akan mengakibatkan diskriminasi terhadap kelompok lain sehingga kaum lain akan terpinggirkan (Aman, 2016, hlm.239). Mengasihi sesama adalah bagian penting hukum terutama yang Yesus ajarkan. Jika manusia mengasihi Allah, maka mereka akan mewujudkannya dengan mengasihi sesamanya. Cinta kepada sesama karena cinta kepada Allah itulah yang disebut *agape* (Aman, 2016, hlm. 227).

Gerakan feminisme yang menjadi bentuk kepedulian terhadap kaum perempuan yang dikucilkan merupakan bentuk perwujudan kasih kepada Allah, sehingga manusia kembali mengingat Allah. Terutama, mengabdikan diri untuk memberikan perhatian kepada sesama, terutama mereka yang tersingkirkan adalah ciri khas pelayanan kasih sebagai bentuk ambil bagian dalam tugas Rajawi Kristus (*Evangelium Vitae*, art. 87). Kasih menjadi prinsip dasar moral Kristiani (Aman, 2016, hlm.16). Kasih terwujud dalam kehidupan sehari-hari dengan pemberian diri terhadap sesama sebagai perwujudan mencintai Allah yang sudah mencintai manusia. Allah yang adalah kasih (1Yoh. 4:7-21), dalam kebijaksanaan-Nya menciptakan dan memelihara manusia. Allah memelihara manusia dalam kasih yang telah diletakkan Allah dalam akal budi kodrati agar manusia terarah kepada yang baik dan menghindari yang jahat (*Veritatis Splendor*, art. 43).

Hukum kodrat yang ada dalam pribadi manusia merupakan dasar yang tidak dapat diubah oleh manusia. Kodrat merupakan pemberian dari Tuhan yang menjadi dasar dari manusia sebagai ciptaan. Oleh karenanya, hukum kodrat dikenal dengan dua sifat dasarnya, yaitu berlaku kepada setiap manusia (*universal*), dan tidak dapat diubah (*immutabilis*). Melalui kodratnya ini, manusia dapat mengenal mana yang baik dan mana yang jahat (*Veritatis Splendor*, art. 42). Hukum kodrat sebagai hukum yang Allah berikan kepada manusia bukanlah bertujuan untuk membatasi atau menghilangkan kebebasan manusia. Kehadiran hukum kodrat justru memastikan manusia tetap memiliki kebebasan di hadapan Allah (*Veritatis Splendor*, art. 44). Akal budi merupakan cara Allah mengarahkan manusia untuk

bertindak yang benar dengan seluruh kebebasannya sebagai citra Allah (*Veritatis Splendor*, art. 43). Pokok iman ini menjadi dasar moral atas gerakan kesetaraan gender tidak hanya dalam Gereja tetapi juga di masyarakat.

Terkait dengan gagasan dan gerakan kesetaraan *gender*, masyarakat dihadapkan dengan fenomena diskriminasi terhadap perempuan, masyarakat perlu disadarkan kembali mengenai dasar moral dalam bersikap kepada lawan jenis. Budaya patriarki yang mempengaruhi nafsu-nafsu duniawi yang menjerat perempuan tidaklah selaras dengan upaya kesetaraan gender yang menghargai martabat pribadi manusia. Budaya patriarki kerap menimbulkan berbagai permasalahan yang kerap membelenggu perempuan, seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, pernikahan dini, dan stereotip perempuan akibat perceraian. Dalam kasus pelecehan seksual, ditemukan sebuah gambaran bahwa laki-laki dengan ego maskulinitas menganggap perempuan sebagai objek atau makhluk yang layak untuk digoda demi menunjukkan keberanian laki-laki menghadapi perempuan.

Alasan yang seringkali diangkat oleh pelaku pelecehan seksual adalah penampilan kaum perempuan menggoda kaum laki-laki untuk melakukan pelecehan. Lama kelamaan masyarakat juga ikut memberi label jelek terhadap kaum perempuan yang menjadi korban pelecehan karena dianggap tidak dapat menjaga kehormatannya (Sakina & Hasanah Siti, 2017). Fenomena lain yang dapat ditemukan dalam masyarakat terkait ketidaksetaraan *gender* yaitu bias *gender* terhadap perempuan yang harus membagi peran saat di dalam dan di luar rumah. Ketika perempuan telah diberikan kesempatan berkarya di luar rumah, perempuan mendapat beban ganda untuk memposisikan diri sebagai perempuan pekerja sekaligus ibu rumah tangga. Sementara laki-laki tidak dituntut demikian. Hal ini diperkuat dengan stereotip masyarakat terkait laki-laki dan perempuan dimana laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan sebagai pengurus rumah tangga.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dilihat bahwa tindakan berbias patriarki tersebut mencoreng martabat manusia, khususnya kepada kaum perempuan baik secara fisik maupun psikis karena menciptakan situasi tidak adil bagi kaum perempuan. Padahal, Gereja mengajarkan bahwa manusia dapat menentukan pilihan yang bebas dari dalam dirinya, bukan karena paksaan dari luar. Hal ini dikarenakan manusia memiliki martabat (*Gaudium et Spes*, art. 17). Moralitas Katolik menjelaskan manusia sebagai pribadi secara utuh, melingkupi fisik maupun rohani, karena fisik dan rohani merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam moralitas (*Veritatis Splendor*, art. 49). Apabila seorang pribadi melakukan tindakan yang tidak menghargai martabat dari lawan jenisnya, baik secara fisik maupun psikis, sesungguhnya orang tersebut belum menunjukkan dirinya sebagai subjek bermoral.

Manusia sebagai makhluk sosial hidup di tengah keragaman latar belakang budaya. Budaya tersebut dibentuk oleh manusia itu sendiri (Sakina & Hasanah Siti, 2017). Sayangnya, beberapa budaya di masyarakat ada yang kurang sejalan dengan moralitas Kristiani. Hal ini dapat disebabkan karena manusia terlalu bersandar kepada otonomi moralnya sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan hukum Allah, sehingga membentuk nilai-nilai moralnya sendiri yang cenderung bertentangan dengan hukum kodrati (*Veritatis Splendor*, art. 36). Gereja mengajarkan walaupun kebudayaan itu adalah realitas yang ada di dunia, namun Gereja senantiasa berupaya mendorong masyarakat agar dapat kembali kepada menemukan rumusan norma-norma moral yang tepat supaya martabat pribadi manusia tetap dihargai.

Fakta keberadaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa keberadaan mereka untuk saling melengkapi satu sama lain. Dalam budaya patriarki, relasi antara laki-laki dan perempuan bermuara kepada pertentangan dan mendiskriminasi salah satu pihak. Dalam Kristus, relasi antara laki-laki dan perempuan yang rusak akibat dosa dapat dipulihkan. Jika semua orang sama, maka mereka tidak akan berkontak untuk saling melengkapi. Kehadiran perempuan bagi laki-laki sebagai dirinya yang lain juga membantu laki-laki untuk menemukan diri sebagai pribadi. Spirit yang digagas dalam gerakan kesetaraan *gender* menyadarkan bahwa diskriminasi terhadap kaum yang dianggap tertindas tidak dapat selalu dibiarkan dan harus mengalami perubahan gerakan yang lebih baik, yaitu relasi yang saling menghargai dan bekerja sama untuk membangun kehidupan yang lebih adil bagi setiap kaum atau kelompok. Kesetaraan *gender* menjadi upaya mewujudkan keadilan baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan sebagai gerakan konkret untuk menghargai martabat manusia sebagai citra Allah.

Kehadiran laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah memiliki kesamaan sekaligus juga perbedaan. Kesamaan laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah terletak pada martabat pribadi mereka sebagai manusia serta hak yang mereka miliki akibat dari martabat mereka (KGK 1935). Dalam Perjanjian Lama, kepedulian Allah terhadap martabat manusia terlihat pada kisah pembebasan bangsa Israel dari bangsa Mesir. Dalam kekhawatiran akan bangsa Israel yang diperbudak oleh bangsa Mesir, Allah memberikan jalan kebebasan kepada mereka. Perjumpaan Allah dengan bangsa Israel dalam sejarah keselamatan tersebut menunjukkan bahwa Allah sungguh peduli dengan martabat manusia (*Evangelium Vitae*, art. 31). Hal ini dipertegas kembali oleh Yesus dalam Perjanjian Baru, dengan cara menjumpai orang-orang yang hidupnya berada dalam ketidakadilan, terutama “kaum miskin” yang menjadi perhatian khusus dalam karya keselamatan-Nya (*Evangelium Vitae*, art. 32). Berkaitan dengan martabat manusia tersebut, Allah atas kebijaksanaan-Nya juga memberikan kemampuan yang berbeda kepada setiap orang (KGK 1936) sehingga manusia dapat memberi perhatian dan saling melengkapi kepada sesamanya sesuai kehendak Allah.

Dalam hal ini, Gereja mendorong agar pemahaman terkait kodrat yang melampaui berbagai budaya ciptaan manusia merupakan nilai valid dan menjadi tolak ukur keberadaan manusia yang tidak menjadi budak dari kebudayaan, tetapi menjadi penegas keberadaan martabat manusia (*Veritatis Splendor* art. 53). Moral kristiani mendorong manusia berdasarkan akal budi kodrati dari Allah dengan pilihan bebas mereka mengarahkan diri kepada rencana Allah mewujudkan relasi yang baik dan setara antara laki-laki dan perempuan sebagaimana Allah membentuk manusia pada masa penciptaan dan mengutus mereka melaksanakan kehendak Allah (Kej. 1-2). Kebebasan manusia yang mengarah kepada lambang unggul citra ilahi adalah gambaran kebebasan yang benar dalam diri manusia sebagai citra Allah (KGK 1705, *Gaudium et Spes* art. 17).

### III. KESIMPULAN

Mewujudkan kesetaraan *gender* merupakan tugas penting dalam membangun peradaban masyarakat yang adil kepada siapapun. Hal ini terasa penting karena sampai saat ini, khususnya di Indonesia kaum perempuan masih dilekatkan dengan stereotip negatif akibat budaya patriarki yang berlaku di masyarakat. Terkait dengan masih maraknya ketidakadilan *gender*, maka kaum perempuan sulit berkembang dan dihargai martabatnya sebagai manusia. Budaya patriarki seringkali merugikan kaum perempuan dalam arti perempuan tidak dipandang sebagai subjek, melainkan sebagai objek. Beberapa bentuk perlakuan kepada kaum perempuan seperti pelecehan, kekerasan, dan diskriminasi menjadi contoh bagaimana perempuan dalam budaya patriarki kurang dihargai martabatnya.

Gerakan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan *gender* merupakan tugas setiap manusia, baik perempuan maupun laki-laki. Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan setara supaya menjadi rekan kerja dalam membangun dan melestarikan kehidupan di muka bumi. Ajaran moral kristiani melihat upaya kesetaraan *gender* sebagai bagian dari penghormatan terhadap martabat manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Gereja ikut ambil bagian dalam mewujudkan keadilan sosial dengan berpedoman kepada moralitas kristiani dan penghargaan terhadap martabat manusia tersebut. Seperti yang diutarakan Elizabeth Dominguez (dalam Andalas, 2009, hlm. 146), diharapkan dapat terbentuk relasi inklusif antara laki-laki dan perempuan sehingga mereka dapat bekerja sama dan menghormati satu sama lain sebagai manusia. Perempuan juga dapat bekerja sama baiknya dengan laki-laki. Sebagai contoh, beberapa tokoh perempuan dalam Kitab Suci juga memiliki peran penting dalam mewujudkan karya keselamatan Allah, sehingga kaum perempuan tidak dapat dipandang sebagai pribadi yang pasif dibandingkan kaum laki-laki.

Pendidikan iman mengenai kesetaraan *gender* sifatnya sangat penting dan membutuhkan proses yang berkelanjutan agar bisa sampai kepada banyak orang,

khususnya kaum remaja Kristiani. Masa remaja di mana mereka beranjak dari anak-anak menuju dewasa merupakan momen penting untuk mereka mempelajari kembali mengenai kesetaraan gender di masyarakat selain pendidikan seksualitas. Kaum remaja diajak mensyukuri diri diciptakan sebagai laki-laki atau perempuan yang secitra dengan Allah. Setelah itu, kaum remaja diajak membangun habitus baru sebagai bentuk penghargaan dan sikap menghormati sesama manusia, antara laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irma Sakina, & Hasanah Siti, D. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *SHARE: Social Work Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Aman, P. (2016). *Moral dasar, prinsip-prinsip pokok hidup Kristiani*. Jakarta: Obor.
- Amar, S. (2017). Perjuangan gender dalam kajian sejarah wanita Indonesia pada abad XIX. *Fajar Historia*, 1(2). <https://doi.org/10.29408/fhs.v1i2.587>
- Andalas, M. (2009). *Lahir dari rahim*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bangun, B. H. (2020). Hak perempuan dan kesetaraan gender dalam perspektif filsafat hukum. *PANDECTA: Research Law Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i1.23895>
- Bunga, D. (2016). Perempuan sebagai pelaku kekerasan dalam rumah tangga. *Vidya Samhita, Jurnal Penelitian Agama*, 2(2).
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Embuiru, Herman. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *REFORMA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Gultom, M. (2021). Indikator kesetaraan gender dan isu-isu gender di bidang pendidikan. *FIAT IUSTITIA: Jurnal Hukum*, 1(2). <https://doi.org/10.54367/fiat.v1i2.1149>
- Ira Pramudawardhani, & Estiana, E. (2019). Perjuangan dan pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan perempuan. *KERATON: Journal of History Education and Culture*, 1(1). <https://doi.org/10.32585/keraton.v1i1.322>
- Jaya, I. L. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018, December 19). Bagi para remaja, kenali perubahan fisik untuk menghindari masalah seksual. Diakses dari kemkes.go.id:

<https://www.kemkes.go.id/article/print/18122000004/bagi-para-remaja-kenali-perubahan-fisik-untuk-menghindari-masalah-seksual.html> pada 18 Mei 2022.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2017, June 9). Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan. Diakses dari [kemenpppa.go.id](https://kemenpppa.go.id): <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai-kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaumperempuan#:~:text=Gender%20adalah%20pembedaan%20peran%20C%20atribut,tumbuh%20dan%20berkembang%20dalam%20masyarakat.&text=Kata%20gender%20dapat%20diartikan> pada 31 Mei 2022.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019, March 25). Menteri PPPA: Budaya patriarki pengaruhi rendahnya IPM perempuan. Diakses dari [kemenpppa.go.id](https://www.kemenpppa.go.id): <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3114/menteri-pppa-budaya-patriarki-pengaruhi-rendahnya-ipm-perempuan> pada 31 Mei 2022.
- Kongregasi untuk Ajaran Iman. (2016). *Kerja sama pria dan perempuan dalam Gereja dan dunia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. (2019). *Allah menciptakan mereka laki-laki dan perempuan (Male and Female He Created Them)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- KSM Eka Prasetya Universitas Indonesia. (2020, March 14). Laki-laki di balik kekerasan dan pelecehan seksual: "Kami juga seorang korban". Diakses dari [ksm.ui](https://ksm.ui.ac.id): <https://ksm.ui.ac.id/laki-laki-di-balik-kekerasan-dan-pelecehan-seksual-kami-juga-seorang-korban/> pada 14 Mei 2021.
- Lembaga Biblika Indonesia. (2018). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mudhofir, A. (1992). Nilai, martabat, dan hak-hak asasi manusia. *Jurnal Filsafat*, 23-27. <https://doi.org/10.22146/jf.31466>.
- Paulus VI. (1965). *Gaudium et Spes*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paulus VI. (1965). *Gravissimum Educationis*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Perempuan, K. N. (2021, March 5). Catahu 2020 Komnas Perempuan: Lembar fakta dan poin kunci (5 Maret 2021). Diakses dari [komnasperempuan.go.id](https://komnasperempuan.go.id): <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021> pada 11 Maret 2022.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar*

- Sekolah*, 4(2). <https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1601>.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3). <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>.
- SJWiki. (2014, November 25). Kyriarchy. Diakses dari [sjwiki.org](http://sjwiki.org): <http://sjwiki.org/wiki/Kyriarchy> pada 24 Mei 2022.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam dinamika perjuangan kesetaraan gender di Indonesia. *Indonesia Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1). <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>.
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*. <https://doi.org/10.21154/ijouis.v1i2.2317>
- Sumiarni, E. (2004). *Gender & feminisme*. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Jurnal Kajian Gender. MUWAZAH*, 7(2).
- Suwastini, N. K. (2013). Perkembangan feminisme Barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: Sebuah tinjauan teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408>.
- Tay, S., & Listiati, I. (2016). *Maria, O Maria Bunda Allah, Bundaku, Bundamu*. Surabaya: Murai Publishing.
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi maskulinitas: Menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>.
- Yohanes Paulus II. (1988). *Evangelium Vitae*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Yohanes Paulus II. (1988). *Mulieris Dignitatem*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Yohanes Paulus II. (1993). *Veritatis Splendor*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.